

**CHILD LABOR AT KOTA PEKANBARU (STUDY IN CHILDREN WHO
WORK AS SCAVENGERS AT KECAMATAN TAMPAN)**

By : Seprianita

[\(\[seprianita7846@student.unri.ac.id\]\(mailto:seprianita7846@student.unri.ac.id\)\)](mailto:seprianita7846@student.unri.ac.id)

Dosen Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

Department of Sociology, Faculty of Social Sciences Political Science

University Of Riau

*Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau*

ABSTRACT

This study was conducted at Kecamatan Tampan. The purpose of this research is to analyze the distribution of income of child laborers as scavengers at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. The focus of this research is the social and cultural conditions of child laborers as scavengers at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. The technique of determining samples by Snowball Sampling and setting the number of subject as many as 10 people. The author uses qualitative descriptive method and Instrument data is observation, interview and documentation.

Research conducted, the authors found that the social and cultural conditions of child laborers as scavengers at Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru are: State Family Child Labor, children who work as scavengers come from poor families. Child Labor, most of the children who work as scavengers, are children who are ostracized from their peers. The Workplace Child Labor Environment, most of them live in very modest homes. The Everyday Activities of Child Labor, the child who works as their scavenger collects used goods for a long period of time in a day, they work over 4 hours a day. The Education of Child Labor, most of the children who work as scavengers, are children who are in school age. Distribution of child labor income as scavengers in Kecamatan Tampan Pekanbaru City is: All Revenues For Parents, most of the income earned from scavenging is handed or handled by parents. Revenue Shares With Two Parents, some of the proceeds from the sale of second-hand goods are shared for two with his parents.

Keywords: Children, Workers, Scavengers, Economy

PEKERJA ANAK DI KOTA PEKANBARU (STUDI PADA ANAK-ANAK YANG BEKERJA SEBAGAI PEMULUNG DI KECAMATAN TAMPAN)

Oleh : Seprianita

[\(\[seprianita7846@student.unri.ac.id\]\(mailto:seprianita7846@student.unri.ac.id\)\)](mailto:seprianita7846@student.unri.ac.id)

Dosen Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tampan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisa distribusi pendapatan pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Topik fokus penelitian ini adalah keadaan sosial dan budaya pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Teknik penentuan sampel secara *Snowball Sampling* dan menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 10 orang. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa Keadaan sosial dan budaya pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah: Keadaan Keluarga Pekerja Anak, anak yang bekerja sebagai pemulung berasal dari keluarga yang kurang mampu. Pergaulan Pekerja Anak, sebagian besar dari anak yang bekerja sebagai pemulung, merupakan anak-anak yang dikucilkan dari teman-teman yang sebaya dengannya. Lingkungan Tempat Tinggal Pekerja Anak, sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di rumah yang sangat sederhana. Aktivitas Sehari-hari Pekerja Anak, anak yang bekerja sebagai pemulung mereka mengumpulkan barang bekas pada jangka waktu yang panjang dalam seharinya, mereka bekerja melebihi waktu 4 jam sehari. Pendidikan Pekerja Anak, sebagian besar dari anak yang bekerja sebagai pemulung, merupakan anak-anak yang berada dalam usia sekolah. Distribusi pendapatan pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah: Semua Pendapatan Untuk Orangtua, sebagian besar penghasilan yang di peroleh dari hasil memulung diserahkan atau di pegang oleh orangtua. Pendapatan Dibagi Dua Dengan Orangtua, sebagian hasil penjualan barang bekas tersebut di bagi dua dengan orangtuanya.

Kata Kunci: Anak, Pekerja, Pemulung, Ekonomi

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Pekanbaru, sebagai kota perdagangan dan jasa tidak hanya menggambarkan mengenai hiruk pikuk lajunya perputaran roda ekonomi masyarakat. Namun juga menampilkan secara abstrac mengenai dampak dari lajunya perputaran roda ekonomi masyarakat. berhentinya perekonomian suatu rumah tangga dianggap sebagai berhentinya kincir kehidupan mereka. masyarakat akan panik ketika roda ekonomi berhenti dan pencaharian tidak menghasilkan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Akibatnya tidak jarang penulis temui gambaran masyarakat yang hidup terpaksa memaksa anggota keluarga untuk ikut mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan dapur. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kehidupan masyarakat Pekanbaru yang ekonominya mengengah kebawah. Tidak hanya istri yang terpaksa ikut bekerja demi tercukupinya kebutuhan hidup. Tapi juga anak yang masih dalam tahap masa pertumbuhan dan dalam menjalani masa pendidikan terpaksa ikut sebagai pencari nafkah dalam sebuah keluarga.

Fenomena di atas ditemukan juga di Kecamatan Tampan yaitu anak yang bekerja sebagai penjahit sepatu mengikuti pekerjaan ayahnya. Di Jalan Suka Karya, Panam terlihat anak yang bekerja sebagi tukang bengkel serta anak yang dipekerjakan sebagai tukang pres kayu. Mereka ini mengaku bahwa uang tersebut digunakan untuk menambah biaya sekolah. Menarik untuk dicermati adalah fenomena anak yang bekerja sebagai tukang cuci motor dan bekerja sebagai pemulung.

Eksplotasi pada anak secara umum dapat berdampak pada gangguan fisik, maupun psikologis anak. Gangguan pada anak juga dapat

berdampak panjang pada masa depan anak yang kurang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah karena rendahnya tingkat pendidikan anak yang dieksploitasi. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung bisa dijumpai disepanjang Jalan HR Sobrantas Panam Kecamatan Tampan. Penulis telah melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan beberapa orang anak yang bekerja sebagai pemulung. Anak-anak yang masih sekolah rela meninggalkan sekolahnya dan memulung mengumpulkan sampah-sampah yang bisa dijual untuk diolah dari pukul 09.00 pagi hingga pukul 17.00 sore. Anak-anak tersebut membentuk kelompok 5 hingga tujuh anak. dengan berjalan bersama-sama mereka menyusuri setiap ruas jalan dan mengais tumpukan sampah untuk mendapatkan sampah yang bernilai produksi.

Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kecamatan Tampan diberi bekal nasi oleh orangtuanya dari rumah. Makanan tersebut dimakan bersama dengan temannya yang lain disetiap persimpangan jalan yang teduh sambil beristirahat siang. Observasi yang dilakukan diketahui bahwa anak-anak pemulung tersebut memberikan semua penghasilan yang didapatkan untuk orangtua. Sampah yang diberhasil didapatkan dijual langsung kepada penampung sampah dan bayarannya diberikan kepada orangtua anak tersebut. Anak hanya mendapatkan beberapa rupiah saja untuk jajan setiap hari. Bentuk-bentuk eksploitasi anak yang ada di Kecamatan Tampan adalah eksploitasi fisik, eksploitasi fisik adalah penyalahgunaan tenaga anak untuk dipekerjakan demi keuntungan orangtuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang

seharusnya belum pantas untuk dijalannya. Dalam hal ini, anak-anak dipaksa bekerja menggunakan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwa dan keselamatan si anak.

Anak-anak yang dipekerjakan orangtuanya di sekitar Kecamatan Tampan adalah berstatus pelajar dan masih aktif sekolah dan anak-anak yang dipekerjakan orang tua tersebut ada juga yang putus sekolah. Di usia yang masih anak-anak mereka seharusnya bukan untuk berjualan tetapi menikmati masa kanak-kanak nya dengan membagi waktu istirahat yang cukup dan juga menyisakan waktu untuk bermain dengan teman sebayanya. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kecamatan Tampan mengaku bahwa sepulang sekolah mereka sudah harus langsung bekerja untuk mencari jajan sendiri, dan ongkos untuk menuju sekolah. Mereka juga mengaku bahwa hal itu dilakukan karena harus membeli peralatan sekolah sendiri seperti kaus kaki, alat tulis, tas, buku serta membantu orangtuanya yang tidak memiliki penghasilan cukup.

Anak yang bekerja bersama orangtuanya memulung mengaku beberapa bekerja tanpa paksaan karena memang kondisi ekonomi ibunya yang memprihatinkan. Ada juga anak yang terpaksa berkerja memulung karena ayah sebagai kepala keluarga sudah tidak ada lagi, karena itu lah anak tersebut membantu ibunya untuk menghidupi adik-adiknya yang masih kecil. Namun hanya beberapa saja anak dibawah umur yang bekerja karena keinginan mereka, saat observasi penulis menemui 10 anak-anak pada tempat berbeda dan mengatakan mereka sebenarnya ingin bebas bermain dan belajar tanpa harus memikirkan keuangan keluarga.

Anak-anak yang dipekerjakan orangtua mereka ini memulung dari pulang sekolah hingga pukul 17.00 WIB dan yang tidak sekolah memulung dari pukul 08.00 hingga pukul 18.00 WIB. Keadaan jam kerja yang seperti ini membuat anak-anak yang bekerja memulung banyak yang tidak bangun pagi untuk kesekolah karena kelelahan berkeliling untuk mencari barang bekas dan sampah rumah tangga sehingga membuat anak-anak untuk lebih memilih absen. Persoalan menjadi kompleks dan dilematis. Pekerja anak tidak boleh di eksploitasi secara sewenang-wenang dalam hal upah, jam kerja atau bahkan yang menimbulkan bahaya bagi kesehatan dan keselamatan pekerja anak tersebut. Realitas yang sedang dihadapi terasa sukar dihindari, anak-anak dipaksa bekerja dari pagi hingga sore, dari sore hingga malam. Tiap pekerja anak perlu mempunyai prospek masa depan di bidang keterampilan dan pendidikan formal.

Umumnya, pekerja anak di Kecamatan Tampan ini bekerja tidak selalu dipaksa oleh orangtua. Sesungguhnya ada unsur pencapaian tujuan lain selain membantu orangtua yang ingin dicapai. Bagi pekerja anak, membantu ekonomi orangtua ketika defisit adalah suatu keharusan. Tetapi dibalik nilai normatif sebagai anggota keluarga tersebut, pekerja anak di Kecamatan Tampan memulung karena ada tujuan lain yang ingin dicapai. Salah satunya adalah untuk mencukupi kebutuhan dirinya yang tidak terpenuhi oleh orangtuanya. Salah satunya adalah jajan tambahan untuk bermain dengan teman-teman sebaya dan juga untuk memenuhi kebutuhan sekolah yang tidak terduga.

Seiring waktu dapat dilihat bahwa semakin banyak sekarang anak

yang berusia dibawah umur bekerja, sehingga menyebabkan anak kehilangan hak asasi dalam mengembangkan identitas diri, mengorbankan waktu bermain juga kehilangan hak menerima pendidikan yang semestinya diperoleh pada usia mereka. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian:

“Pekerja Anak di Kota Pekanbaru (Studi Pada Anak-Anak yang Bekerja Sebagai Pemulung di Kecamatan Tampan)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan sosial dan budaya pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana distribusi pendapatan pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan sosial dan budaya pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui distribusi pendapatan pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan penulis dan menambah ilmu pengetahuan sekaligus menerapkan ilmu bidang yang dimiliki peneliti.

2. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran bagi para pengkaji masalah ilmu sosiologi khususnya sosiologi perkotaan yang berminat meneliti masalah yang sama dan sebagai bahan perbandingan.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan tingkat kesejahteraan anak usia sekolah agar tidak terjadi hal-hal yang bisa merugikan kalangan manapun.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Pekerja Anak sebagai Pemulung

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak, baik laki-laki maupun perempuan yang berusia 7-14 tahun. Menurut Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 Tahun dan belum menikah.

Merujuk kepada *International Labour Organization* (ILO) yang menetapkan batasan usia 14 (empat belas) tahun si anak belum sepenuhnya memiliki tanggung jawab untuk bekerja dan memberikan kontribusi berupa uang kepada keluarga, maka yang disebut dengan pekerja anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun (Bagong Suyanto, 2013: 114). Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan, yang dimaksud dengan perkembangan adalah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik anak, ditunjang oleh faktor

lingkungan dan proses belajar dalam pasage waktu tertentu menuju kedewasaan (Kartini Kartono, 2007:21).

Anak akan selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa seperti yang dijelaskan oleh (Juntika Nurihsan dan Agustin 2013: 1) dalam bukunya dinamika perkembangan anak dan remaja, bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan individu meliputi aspek fisik, kognitif sosial, moral dan agama.

Mengkaji tentang perkembangan anak, berarti bahwa seseorang memiliki fase-fase atau tahap perkembangan, demikian juga seorang anak, fase perkembangan anak menurut Aristoteles dalam buku psikologi remaja (Sarwono Sarlito, 2002: 21), membagi perkembangan anak dengan tiga periode kali tujuh tahun, dengan pembagian: usia: 0 - 7 tahun adalah masa anak kecil, masa bermain dan sekolah rendah. Usia 7-14 tahun; adalah masa anak-anak atau masa belajar/ masa sekolah. Berikutnya adalah usia 14 - 21 tahun merupakan masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa.

Kerja adalah suatu perbuatan melakukan suatu kegiatan yang bertujuan mendapatkan hasil (Kamus Umum lengkap Bahasa Indonesia dalam Bambang Marhijanto, 1999: 207). Dagun (1992) dalam bukunya yang berjudul sosial ekonomi analisis eksistensi kapitalisme dan sosialisme menyatakan bahwa kerja merupakan suatu proses dimana manusia atas kemauannya sendiri, memulai, mengatur dan mengontrol metabolisme antara dirinya dengan alam. Sama halnya dengan aktivitas bermain bagi anak, maka kerja memberikan kesenangan tersendiri bagi kehidupan, sebab kerja

memberikan status pada seseorang dan mengikatkan diri sendiri dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

Bekerja dalam arti luas menurut Undang-undang RI nomor 2003 tentang ketenagakerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia, dimana bekerja merupakan pengarah tenaga (mental, skills, kekuatan dan jasmaniah) untuk menciptakan atau mewujudkan sesuatu yang sebelumnya sudah merupakan rencana obyektif dengan adanya dorongan tanggung jawab yang bertujuan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam arti sempit istilah pekerjaan menurut (Dagun, 1992: 181) adalah suatu aktivitas vital manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mempertahankan keadaan fisiknya. Artinya pekerjaan menjadi suatu obyek hakiki manusia ataupun kehendak dan kesadarannya dimana ia sadar dengan aktivitasnya, maka kegiatan tersebut bukan sesuatu yang asing tetapi sebagai pencerminan diri.

Nurihsan dan Agustin juga memuat pendapat Abin Syamsuddin (2013: 5) Pengertian pekerja anak atau buruh anak sendiri secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya, untuk orang lain, atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak (Bagong Suyanto, 2010: 113). Mengacu kepada KHA (Konvensi Hak Anak) dan konvensi ILO (*International Labour Organization*) yang disebut dengan pekerja anak yang sesungguhnya adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun. Dalam banyak kasus, dikalangan keluarga miskin anak-anak biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya.

Segi empiris, bukti menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi baik disektor formal maupun di sektor informal yang terlalu dini cenderung rawan eksploitasi, terkadang berbahaya dan mengganggu perkembangan fisik, psikologi dan sosial anak, secara substansional akibat dari anak yang bekerja adalah pertama, pilihan dan kesempatan anak-anak dari keluarga miskin untuk tumbuh berkembang akan menjadi berkurang, kedua proses pemiskinan yang merupakan konsekuensi dari krisis ekonomi, yang membuat potensi anak semakin terpuruk dengan kondisi hubungan kerja yang merugikan, eksploitatif, dan tidak mustahil pula memaksa mereka pada sektor yang sesungguhnya sangat tidak dapat ditoleransi.

2.2 Pekerja Anak dalam Perspektif Tindakan Sosial

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para Sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, positivistic dan ideal. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati (Kamanto, 2004: 64).. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai

dan norma. Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsur-unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi dan norma.

1. Pelaku atau aktor, aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektifitas. Parsons melihat aktor ini sebagai termotivisir untuk mencapai tujuan.
2. Tujuan, tujuan yang ingin dicapai biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.
3. Situasi tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam situasi ialah prasarana dan kondisi.
4. Standar-standar normatif ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons.

Dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai dengan bimbingan nilai dan ide serta norma. Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan

oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai.

Weber (dalam Jhonson, 1988: 220) menjelaskan: "Tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri (zweckrational) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu, pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja dan akhirnya perimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif".

Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain maka itu bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan seseorang melemparkan batu ke dalam sungai bukan tindakan sosial. Akan tetapi, tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial kalau dengan melemparkan batu tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan reaksi dari orang lain.

Max Weber mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat (Narwoko, 2008:19). Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

1 Rasionalitas Instrumental

Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan

dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2 Rasionalitas Orientasi Nilai

Tindakan sosial ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif.

3 Tindakan Tradisional

Tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

4 Tindakan Afektif

Dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku

Tipe ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif ini sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Marx Weber mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang diutarakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bisa ditemukan dalam kenyataan. Akan tetapi, terlepas dari persoalan itu, apa yang hendak disampaikan Weber adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru karena banyak anak usia 7-14 tahun bekerja sebagai pemulung pada jam sekolah dan pada jam bermain anak.

3.2 Responden Penelitian

Dalam menentukan subjek yang akan diteliti, peneliti menggunakan teknik *snowball Sampling*. Teknik *snowball Sampling* non-probabilitas akan lebih tepat dan dapat lebih berguna dalam proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. wawancara
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang kemudian dikelola, mencari dan menemukan pola, serta memutuskan pola apa yang harus dipublikasikan. Miles dan Huberman (1986:67) mengatakan bahwa model interaktif yaitu analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

D. Hasil Penelitian

5.2 Latar Belakang Sosial dan Budaya Pekerja Anak

Secara sosiologis lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial. Hal ini di sebabkan, oleh karena kebudayaan merupakan hasil karya, hasil cipta dan hasil rasa yang di dasarkan pada karsa. Lingkungan budaya identik

dengan nilai-nilai. Suatu nilai merupakan pandangan yang baik atau buruk mengenai sesuatu. Biasanya nilai-nilai terbentuk dari hasil pengalaman berinteraksi. Dari proses berinteraksi dengan pihak-pihak lain, manusia akan mendapatkan pandangan-pandangan tertentu mengenai sesuatu mengenai interaksi tersebut. Pengaruh lingkungan sosial maupun budaya sebenarnya tidak berlangsung secara langsung terhadap anak-anak. Pengaruh tersebut berlangsung melalui unsur-unsur tertentu dalam masyarakat.

5.2.1 Latar Belakang Keluarga

Di semua masyarakat yang pernah dikenal, hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut hubungan peran (*role relations*). Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak masa kanak-kanak, yaitu suatu proses dimana ia belajar mengetahui apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga lain daripadanya, yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki.

5.2.2 Latar Belakang Pergaulan

Perbedaan fase perkembangan status sosial di dunia anak-anak dalam persahabatan dan mendapatkan kawan bermain di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, berbeda dengan pengertian persahabatan yang terjadi pada orang dewasa, untuk orang dewasa persahabatan adalah suatu ikatan relasi dengan orang lain, di mana kepercayaan, pengertian, pengorbanan dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama, sedangkan di dunia anak-anak tidak seperti halnya yang terjadi pada orang dewasa, di dunia anak-anak persahabatan terjalin tidak untuk waktu

yang lama, terkadang bila terjadi masalah yang kecil saja, jalinan persahabatan tersebut akan terputus.

5.2.3 Latar Belakang Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian anak. Dalam masyarakat anak bergaul dengan teman sebayanya maupun yang lebih muda atau bahkan yang lebih tua. Dari pergaulan inilah anak akan mengetahui bagaimana orang lain berperilaku dan anak dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta anak dapat berpikir dan mencari penyelesaiannya.

Tidak satupun lingkungan yang telah membuktikan bahwa anak-anak akan lebih senang dipelihara selain dari pada orangtuanya sendiri, jika rumah tangga tersebut cukup harmonis, kecuali apabila rumah tangga tersebut tidak harmonis atau tidak mempunyai ketentraman sama sekali (Khairuddin, 2008:31). Dalam hal ini seharusnya melakukan perlindungan terhadap anak-anaknya dengan berbagai jalan

5.3 Distribusi pendapatan Pekerja Anak

Distribusi dimaksudkan sebagai penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau jasa kepada pihak lain. Sedangkan pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun informal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembagian penghasilan kepada beberapa orang yang diterima baik pada sektor formal maupun informal dalam jangka waktu tertentu.

Pendapatan seorang pemulung tidak menentu, tergantung dari seberapa

banyak hasil pulungan yang mereka dapatkan. Kalau sedang banyak dihitung-hitung perharinya Rp. 30.000 perhari, akan tetapi di lain hari bisa tidak mendapatkan apa-apa. Bagi sebagian keluarga dari subjek penelitian mengungkap bahwa penghasilan yang di dapat dari hasil memulung di rasa tidak mencukupi memenuhi kebutuhan pokok, oleh karena itu anak turut serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bahkan istri pun sebagian besar juga bekerja sebagai pemulung dengan melakukan pekerjaan sampingan lainnya seperti: tukang cuci, tukang setrika dan bekerja di toko-toko untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

5.3.1 Pengalokasian Pendapatan Pekerja Anak

Penghasilan pemulung tiap bulannya harus dikelola dengan baik oleh rumah tangga pemulung. Penghasilan mereka yang minim jika tidak dikelola dengan baik maka akan menyusahakan untuk seluruh anggota keluarga lainnya. Sebagian besar pada keluarga subjek penelitian dalam penelitian ini bekerja untuk membantu orangtua, dan penghasilan yang didapat oleh anak yang bekerja sebagai pemulung sebagian besar semua pendapatan diberikan kepada orangtua, sementara si anak yang sudah lelah bekerja hanya mendapatkan uang jajan untuk ke sekolah rata-rata sebanyak Rp. 2000,00 sampai Rp. 3000,00 saja dan hanya sebagian kecil hasil pendapatan untuk dibagi dua dengan orangtua.

Sebagian besar dalam keluarga subjek penelitian ini memperlihatkan bahwa total pengeluaran dan total pendapatan jika dibandingkan sangat tidak seimbang. Sebagian besar dalam keluarga subjek penelitian pernah berhutang pada saat membeli kebutuhan sehari-hari di warung yang terdapat di

lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

5.3.1.1 Semua Pendapatan untuk orangtua

Pada dasarnya anak yang bekerja tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah atau serba kekurangan. Tampaknya anak bekerja merupakan suatu pilihan adalah terkait keadaan sosial ekonomi keluarga yang demikian, keadaan tersebut melahirkan motivasi atau alasan anak-anak untuk bekerja yaitu guna memenuhi kebutuhan yang sebelumnya orang tua belum mampu untuk memenuhinya serta untuk membantu perekonomian keluarga, baik karena tidak sekolah lagi dan ingin mempunyai penghasilan sendiri.

5.3.1.2 Pendapatan Dibagi Dua dengan Orangtua

Banyak orang merasa bahwa bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja. Pada beberapa komunitas tertentu, sejak kecil anak-anak sudah dididik untuk bekerja, misalnya di sektor pertanian, perikanan, industri kerajinan, nelayan, dan lain-lain. Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak.

Kurangnya kesadaran orangtua tentang pentingnya kesehatan, perkembangan dan pendidikan untuk anak sehingga menyebabkan orang tua menuntut sang anak untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan, dengan dalih harus membantu orang tua dan biaya pendidikan yang mahal menyebabkan para orang tua lebih memilih agar anaknya bekerja dibandingkan harus beristirahat, bermain dan bersekolah

sehingga banyak pekerja anak pemulung yang harus putus sekolah. Namun tidak semua anak yang bekerja menjadi pemulung atas dasar suruhan orangtua, karena ada juga anak yang bekerja atas dasar keinginannya sendiri dan hasil yang diperolehnya juga di bagi dua dengan orangtuanya.

5.3.2 Faktor Pendorong Anak Untuk Bekerja

Kondisi ekonomi keluarga yang subsisten mengakibatkan seluruh anggota keluarga harus ikut bekerja, termasuk anakanak mereka. Namun, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi cenderung rawan eksploitasi dan tindak kekerasan yang dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan secara menyeluruh kepada anak, terutama anak yang berasal dari keluarga miskin, termasuk anak-anak pemulung. Peran orangtua sebagai agen sosialisasi yang utama dan pertama juga harus di revitalisasi agar bisa memberikan afeksi dan edukasi kepada anak-anaknya.

Salah satu penyebab anak bekerja adalah karena faktor ekonomi. Sebab mengapa munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berbeda beda. Penyebab pendorong anak bekerja adalah pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks lingkungan sosial dimasyarakat Indonesia, anak yang bekerja dianggap sebagai wahana positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Banyak orang merasa bahwa bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja. Namun, pada kenyataannya

orangtua terlalu memanfaatkan tenaga anak dengan tujuan memperoleh uang, sehingga tujuannya bukan lagi mendidik, akan tetapi membuat anak menjadi mengalami hal-hal yang buruk.

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk prosedur daur ulang. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki konotasi negatif. Pemulung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan mencari barang-barang bekas yang memiliki harga jual yang dilakukan oleh anak-anak dan nantinya akan dijual kepada pengepul barang-barang bekas. Pekerjaan memulung yang dilakukan oleh anak-anak bisa juga karena faktor kemauan sendiri ataupun atas dasar tekanan dari orangtua.

5.3.2.2 Tekanan Dari Orangtua

Salah satu penyebab anak bekerja adalah faktor keluarga, sebab keluarga merupakan komunitas pertama yang membentuk anak baik secara mental, dan kepribadian, bahkan keluarga merupakan tempat utama bagi anak dalam memperoleh hak-hak dasar mereka sebagai anak. Faktor keluarga yang paling dominan menentukan seorang anak boleh bekerja atau tidak adalah orang tua, sebab orang tua merupakan orang yang pertama berhubungan langsung dengan anak. Orangtua ibaratnyamewakili semua kepentingan, hak, kewajiban dan tanggung jawab dari anak-anaknya, sehingga pada akhirnya orangtua lah yang harus menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan oleh anak-anaknya yang masih di bawah umur, dan bahkan orangtua juga lah yang menganjurkan anak untuk bekerja.

5.3.2.3 Pengaruh Lingkungan

Faktor lingkungan dalam hal ini dimaksudkan sebagai lingkungan sosial

anak yang bekerja di luar lingkungan keluarga, seperti teman, tetangga, kerabat atau saudara dekat dari anak tersebut. Keterlibatan anak yang bekerja tidak sedikit yang disebabkan oleh adanya pengaruh teman-temannya, baik teman tetangga yang sebaya, maupun teman-teman yang sekolah yang lebih dulu bekerja untuk membantu orang tuanya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya, di samping itu mereka juga mendapatkan uang saku untuk jajan.

6.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Tampan mengenai pekerja anak sebagai pemulung di Kota Pekanbaru dapat disimpulkan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Keadaan sosial dan budaya pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:
 - a. Keadaan Keluarga Pekerja Anak anak yang bekerja sebagai pemulung berasal dari keluarga yang kurang mampu
 - b. Pergaulan Pekerja Anak sebagian besar dari anak yang bekerja sebagai pemulung, merupakan anak-anak yang dikucilkan dari teman-teman yang sebaya dengannya
 - c. Lingkungan Tempat Tinggal Pekerja Anak bahwa sebagian besar dari mereka bertempat tinggal di rumah yang sangat sederhana
 - d. Aktivitas Sehari-hari Pekerja Anak anak yang bekerja sebagai pemulung mereka mengumpulkan barang bekas pada jangka waktu yang panjang dalam seharinya,

- mereka bekerja melebihi waktu 4 jam sehari.
- e. Pendidikan Pekerja Anak
sebagian besar dari anak yang bekerja sebagai pemulung, merupakan anak-anak yang berada dalam usia sekolah.
2. Distribusi pendapatan pekerja anak sebagai pemulung di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:
 - a. Semua Pendapatan Untuk Orangtua
sebagian besar penghasilan yang di peroleh dari hasil memulung diserahkan atau di pegang oleh orangtua, dan nantinya akan digunakan oleh orangtua untuk membeli kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah dan membayar sewa kontrakan rumah mereka.
 - b. Pendapatan Dibagi Dua Dengan Orangtua
hanya sebagian kecil saja anak yang bekerja sebagai pemulung mendapatkan uang hasil dari kerja kerasnya, karena sebagian hasil penjualan barang bekas tersebut di bagi dua dengan orangtuanya.
 3. Faktor pendorong anak untuk bekerja:
 - a. Keinginan Sendiri
anak yang bekerja sebagai pemulung diantaranya ada juga yang bekerja karena keinginannya sendiri dengan tujuan untuk membantu meringankan beban keluarga karena dengan uang yang di dapatkannya akan membantu orangtuanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.
 - b. Tekanan Dari Orangtua
anak yang bekerja mencari barang bekas setiap harinya, pekerjaan tersebut mereka lakukan karena adanya unsur paksaan dari orangtuanya, karena kalau mereka

- tidak mengerjakan apa yang disuruh orangtuanya maka anak akan di ancam untuk tidak diberi uang jajan atau bahkan anak tersebut akan di marahi oleh orangtuanya.
- c. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal anak yang bekerja sebagai pemulung, bekerja dengan alasan karena mengikuti pekerjaan orang-orang yang ada disekelilingnya, seperti, ibu, kakak dan kerabat lainnya, sehingga hal tersebut membuat anak menjadi ikut melakukan pekerjaan orang yang diikutinya.

6.2 Saran

Dari penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang diharapkan mampu memberikan masukan sebagai berikut:

1. Untuk orangtua diharapkan lebih selektif dalam memberikan pemenuhan kebutuhan terhadap anak-anaknya. Seharusnya orangtua lebih meperhatikan anaknya baik dari segi kesehatan, pendidikan dan memberikan perlindungan juga kasih sayang yang lebih kepada anak, serta tidak terlalu memporsir tenaga anak sehingga menimbulkan bahaya bagi keselamatan anak.
2. Untuk subjek penelitian diharapkan agar lebih menyadari kewajibannya sebagai generasi penerus bangsa dengan meningkatkan kualitasnya sebagai anak dengan memperhatikan kesehatan, keselamatan dan pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsuddin, M. 2013. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Rosda Karya

- Adi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ayu, Nelsi Putri. 2010. *Eksplorasi Orang Tua Terhadap Anak (Studi: Pekerja Anak di Kelurahan Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang)*. Sumatera Barat: STKIP PGRI
- Bambang Riyanto. 1999. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFPE.
- Dagun, Save M. 1992. *Sosial Ekonomi Analisa Eksistensi Kapitalisme Dan Sosialisme*. J Jakarta: Melton Putra.
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Doyle Paul Jhonson. 1988. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modren*. Edisi 1. Diterjemahkan oleh: Robert M.Z. Robert. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Doyle Paul Jhonson. 1990. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modren*. Edisi 2. Diterjemahkan oleh: Robert M.Z. Robert. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fangidae, Abraham. 1993. *Memahami masalah kesejahteraan sosial*. Jakarta: Puspa Swara. (editor oleh Kurnia JR).
- Hunt, L Chester & Horton. 1984. *Sosiologi (Asli Sociology, Sixth Edition)*. Jakarta: Erlangga. (diterjemahkn oleh Aminuddin dan Tita Sobari)
- Husnaini, Zahratul. 2006. *Pekerja Anak di Bawah Umur (Studi Enkulturasi Keluarga Pekerja Anak Dibawah Umur Dikota Padang: Padang*. Universitas Andalas.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kornblum, William. 2000. *Sociology in a Changing World*. Orlando: Harcourt Brace College.
- Mohammad Taufik Makarao, Dkk. 2014. *Hukum Perlindungan Anak Dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nandi, Pekerja Anak Dan Permasalahannya. Jurnal Rechtidee, Fakultas Keguruan Geografi FPIPS UPI. Vol 6. No.2. Oktober 2006.
- Neuman, W. Lawrence. 2015. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Nurihsan, Juntika dan Agustin. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja Tinjauan Psikologi, Pendidikan Dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Parwitaningsih, dkk. 2009. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai. Pustaka.
- Putri, Elsa Ade. 2011. *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan (Studi Tentang Anak Jalanan Perempuan Di Kota Pekanbaru)*. Pekanbaru. Universitas Riau.
- Ritzer. George. 1980. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Sanusi, Makmur. 1996. *Beberapa Temuan Lapangan; Survei Anak Jalanan dan Rencana Penanganannya di DKI Jakarta dan Surabaya*. Makalah dipresentasikan pada Lokakarya Nasional Masalah Kemiskinan di Perkotaan dan Penanganan Masalah Anak Jalanan: DEPSOS-RI bekerjasama dengan UNDP Jakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2002. *Psikologi Sosial; Individu dan Teori-Teori Psikologi Social*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soerjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarto. Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suseno, Magnis Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyanto, Bagong. 2003. *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.